

Struktur naratif legenda penamaan Perumahan Watu Banteng di Pandaan, Pasuruan

Narrative structure of the legend naming the Watu Banteng Residential in Pandaan, Pasuruan

Rani Nuzulul Laili^{1,*} & Dwi Sulistyorini²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Malang, Indonesia

^{1,*}Email: rani.nuzulul.2202126@students.um.ac.id; **Orcid iD:** <https://orcid.org/0009-0005-4642-8082>

²Email: dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id; **Orcid iD:** <https://orcid.org/0009-0005-7267-1609>

Article History

Received 25 June 2024

Revised 4 August 2024

Accepted 22 August 2024

Published 6 September 2024

Keywords

narrative structure; legend; Watu Banteng Residential; observation; qualitative descriptive.

Kata Kunci

struktur naratif; legenda; Perumahan Watu Banteng; observasi; deskriptif kualitatif.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The naming of an area is often inseparable from the origins and legends associated with the area. This research focuses on the legend behind the naming of Watu Banteng, which is the name of a residential as well as the name of the area. The origin story or legend of Watu Banteng Residential is analyzed based on the theory of narrative structure according to A.J. Greimas. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. It aims to describe the actant scheme and functional scheme contained in the legend of the name of Watu Banteng Residential. Data were collected directly through observation, interviews, and documentation conducted on 10 March 2024 in Jalan Sedap Malam, Jogonalan, Jogosari Village, Pandaan District, Pasuruan Regency. The results showed the existence of an actant scheme, which includes sender, object, receiver, subject, helper, and opponent. In addition, there is also a functional scheme that includes the initial situation, transformation (skill test stage, main test stage, and glory stage), and the final situation in the legend of the name of Watu Banteng Residential.

Abstrak

Penamaan suatu wilayah sering kali tidak lepas dari asal usul dan legenda yang terkait dengan daerah tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada legenda di balik penamaan Watu Banteng, yang merupakan nama sebuah kompleks perumahan sekaligus nama daerah tersebut. Cerita asal-usul atau legenda Perumahan Watu Banteng dianalisis berdasarkan teori struktur naratif menurut A.J. Greimas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk menguraikan skema aktan dan skema fungsional yang terdapat dalam cerita legenda nama Perumahan Watu Banteng. Data dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang dilakukan pada 10 Maret 2024 di daerah Jalan Sedap Malam, Jogonalan, Desa Jogosari, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan adanya skema aktan yang meliputi pengirim, objek, penerima, subjek, pembantu, dan penentang. Selain itu, ditemukan juga skema fungsional yang mencakup situasi awal, transformasi (tahap ujian keahlian, tahap ujian utama, dan tahap kejayaan), serta situasi akhir dalam legenda nama Perumahan Watu Banteng.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Laili, R. N., & Sulistyorini, D. (2024). Struktur naratif legenda penamaan Perumahan Watu Banteng di Pandaan, Pasuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 531—536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1041>



A. Pendahuluan

Asal-usul penamaan suatu daerah dan wilayah tidak terlepas dari adanya legenda atau sejarah budaya daerah tersebut. Menurut Danandjaja (dalam Batubara & Nurizzati, 2020), legenda adalah cerita rakyat yang dipercayai sebagai peristiwa nyata yang pernah terjadi di masa lampau. Cerita ini sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki keajaiban, kesaktian, atau keistimewaan tertentu, sehingga membuat cerita semakin menarik. Selain itu, legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang efektif bagi anak-anak. Legenda tidak hanya memainkan peran dalam melestarikan budaya tetapi juga dalam mendidik generasi muda dengan cara yang menyenangkan dan mendalam (Mukodas et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 2024a). Legenda merupakan bentuk cerita rakyat yang berasal dari masa lampau dan memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada suatu tempat atau komunitas tertentu. Legenda ini merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali menjadi identitas atau warisan budaya bagi masyarakat setempat (Sulistyorini & Andalas, 2017). Dalam konteks penelitian ini, legenda yang menjadi fokus utama adalah legenda nama Perumahan Watu Banteng yang terletak di Jalan Sedap Malam, Jogonalan, Kelurahan Jogosari, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Legenda ini tidak hanya menceritakan asal-usul nama perumahan tersebut, tetapi juga memuat nilai-nilai historis dan budaya yang melekat pada masyarakat di kawasan tersebut.

Legenda nama Perumahan Watu Banteng memiliki cerita tersendiri yang telah tersebar di kalangan masyarakat sekitar daerah tersebut. *Watu banteng* (dalam Bahasa Jawa) dapat diartikan sebagai 'batu banteng.' Legenda nama Perumahan Watu Banteng memiliki banyak versi yang tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat. Adanya versi cerita yang beragam menimbulkan urgensi permasalahan dalam penelitian ini. Urgensi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul penamaan Perumahan Watu Banteng dan diharapkan generasi selanjutnya dapat mengetahui cerita secara utuh dari legenda tersebut. Apalagi sastra lisan bersifat turun temurun dengan media penyampaiannya berupa bahasa dan cara penyampaiannya dari mulut ke telinga (Sudikan, 2015). Hal tersebut menjadi salah satu faktor urgensi permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, cerita rakyat atau legenda layak dikaji karena keberadaannya menyatu dengan kalangan masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya.

Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi topik dan telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Wulandari et al. (2020). Penelitian tersebut menghasilkan adanya skema aktan dan struktur fungsional dalam cerita *Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil*. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Yuniasti (2019) yang menghasilkan adanya tindakan KDRT yang dimuat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dengan analisis skema aktan dan skema fungsional. Ketiga, penelitian Asyura et al. (2021) yang menghasilkan adanya skema aktan dan skema fungsional dalam cerita *Ulat Entaduk* yang didasari oleh konflik batin sang tokoh utama, yaitu Ibu dan anak angkatnya yang kekanak-kanakan, sehingga menyiksa batin dan fisik sang Ibu. Keempat, penelitian Ratna & Intan (2021). Temuan penelitian ini adalah bahwa skema aktan dan skema fungsional saling berhubungan dalam mendukung pengembangan plot dalam cerita rakyat *Ciung Wanara*, dan karakter-karakter yang berperan sebagai aktan masing-masing memiliki makna dan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu. Kelima, penelitian Karim et al. (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa skema aktan (peran struktural para tokoh) bervariasi dalam berbagai versi cerita rakyat *Mbah Bongkok*, dan bahwa struktur fungsional (urutan peristiwa naratif) juga memiliki variasi di antara versi-versi tersebut. Keenam, Sudaryani et al. (2023) yang menemukan bahwa cerita rakyat *Putri Bungsu dan Pangeran Ular N'Daung* memenuhi 6 aktan dan 3 tahapan struktur fungsional menurut analisis naratif A.J. Greimas. Ketujuh, Santoso & Soelistyowati (2020) meneliti cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi*. Temuan penelitian tersebut adalah bahwa cerita pendek *Tsuru no Ongaeshi* dibentuk oleh satu model narasi fungsional dan 6 skema aktan, dengan 3 skema aktan lengkap dan 3 skema aktan tidak lengkap (tanpa lawan). Makalah ini juga membahas peran aktan yang berbeda yang diisi oleh karakter utama pria dan wanita dalam cerita, yang berubah sepanjang narasi. Kedelapan, penelitian Karnanta (2015) menganalisis film horor *Air Terjun Pengantin* dengan menggunakan teori struktur naratif A.J. Greimas. Penelitian tersebut mengidentifikasi aktan dan fungsinya dalam film *Air Terjun Pengantin* dengan menggunakan teori struktur naratif Greimas. Aktor-aktor utama adalah Tiara sebagai subjek, Mendi dan keselamatan Tiara sebagai objek, Tiara sebagai pengirim, Tiara sebagai penerima, pisau sebagai penolong, dan Jerangkong Mancung sebagai lawan. Terakhir, penelitian yang dilakukan Mustafa (2017) yang menganalisis aktan dan skema fungsional dari cerita rakyat Toraja *Sangbidang* dengan menggunakan teori A.J. Greimas. Dari penelitian yang dilakukan, Mustafa menemukan bahwa aktan utama dalam cerita rakyat *Sangbidang* adalah: subjek

(Sangbidang), objek (Panupindan), pengirim (ayah Sangbidang), penerima (perempuan tua), penolong (perempuan tua), dan lawan (saudara-saudara Sangbidang).

Penelitian-penelitian yang memiliki relevansi topik—sebagaimana sudah dipaparkan di atas—memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian ini akan menggunakan situs Watu Banteng yang berada di kawasan Perumahan Watu Banteng sebagai objek penelitian. Dengan perbedaan objek penelitian yang dikaji tersebut, diharapkan penelitian kali ini menambah kebaruan untuk penelitian sebelum dan sesudahnya. Di sisi lain, terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni pada penggunaan teori struktur naratif.

Struktur naratif menurut KBBI merupakan suatu rangkaian kejadian (KBBI, 2024b). Greimas mengemukakan bahwa struktur naratif terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat naratif dan tingkat diskursif (Greimas, 1987; Roki et al., 2018). Penelitian ini akan menitikberatkan pada tingkat naratif, yang dapat dianalisis melalui dua pendekatan: menggunakan model skema aktan dan skema fungsional dalam cerita legenda yang berkaitan dengan asal-usul nama Perumahan Watu Banteng. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan skema aktan dan skema fungsional dalam legenda nama Perumahan Watu Banteng.

B. Metode

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yang didefinisikan oleh Sugiyono (dalam Leandro, 2023) sebagai metode yang diterapkan dalam penelitian dengan mengkaji kondisi suatu objek alamiah secara maksimal agar dapat memberi gambaran, penjelasan, serta jawaban yang rinci terkait permasalahan yang melatarbelakangi penelitian. Penelitian ini mengkaji struktur cerita dengan memanfaatkan teori struktur naratif menurut Greimas. Data yang diperoleh berupa kutipan kalimat dalam legenda nama Perumahan Watu Banteng yang menunjukkan aspek struktur naratif menurut teori Greimas. Sumber data diperoleh berdasarkan informasi dari narasumber. Sebanyak empat orang menjadi narasumber dan tiga puluh orang menjadi informan penelitian, yang menjabarkan cerita mengenai asal-usul Watu Banteng.

Data dihimpun dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik Perumahan Watu Banteng, termasuk situs Watu Banteng, lingkungan sekitarnya, serta aktivitas dan interaksi masyarakat yang berkaitan dengan legenda tersebut. Peneliti mengunjungi dan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Informan yang dipilih adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai asal-usul penamaan Perumahan Watu Banteng, seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa, atau warga yang telah tinggal lama di daerah tersebut. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak empat orang untuk mendapatkan variasi perspektif yang komprehensif. Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan kamera dan alat perekam suara untuk mendokumentasikan situs Watu Banteng, gapura perumahan, serta kegiatan wawancara, guna memastikan akurasi data dan menyediakan bukti fisik yang mendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data mengaplikasikan struktur naratif menurut A. J. Greimas. Sebelumnya, dilakukan identifikasi pada skema aktan dan skema fungsional menurut data yang didapatkan dari narasumber atau informan untuk mengawali analisis. Selanjutnya, dalam penentuan skema aktan, dilakukan analisis atas tindakan tokoh dalam cerita Watu Banteng untuk menemukan peran tokoh dalam cerita tersebut.

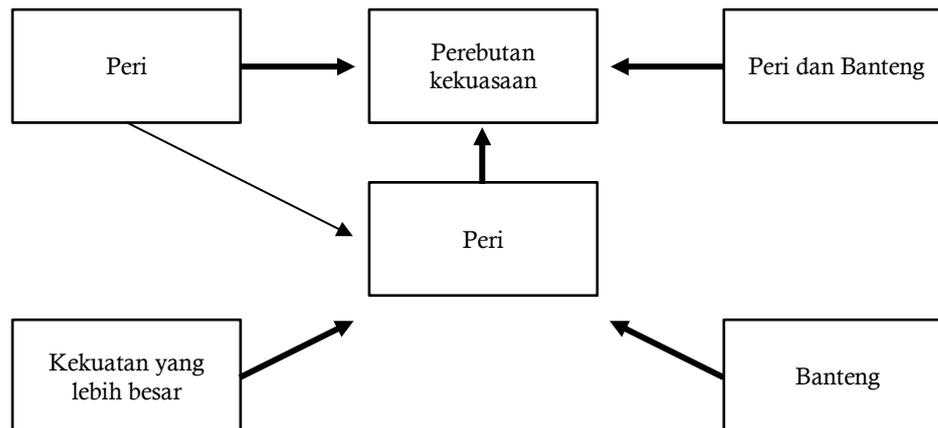
C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda nama Perumahan Watu Banteng memiliki narasi yang kompleks dan terbagi menjadi tiga *axis* menurut teori Greimas, yaitu: *axis of desire*, *axis of power*, dan *axis of transmission*. Dari wawancara yang dilakukan dengan empat informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang asal-usul penamaan Perumahan Watu Banteng, ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

Menurut informan, Peri memiliki keinginan kuat untuk memperluas wilayah kekuasaannya, yang membuatnya terus mencari wilayah baru. Peri, yang memiliki kekuatan besar, berperan sebagai subjek yang gigih dan berusaha merebut wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Banteng. Konflik utama dalam cerita ini adalah perebutan wilayah kekuasaan antara Peri dan Banteng, di mana Banteng berperan sebagai penentang. Akhir cerita menunjukkan Peri berhasil mengalahkan Banteng dan menguasai wilayah tersebut (lihat skema aktan pada Gambar 1).

Skema fungsional cerita dalam Legenda Nama Perumahan *Watu Banteng* dimulai dengan situasi awal, di mana Peri memiliki keinginan kuat untuk merebut wilayah yang saat itu dikuasai oleh Banteng. Transformasi cerita ini terdiri dari beberapa tahap penting, dimulai dengan tahap uji kecakapan. Pada tahap

ini, Peri menghadapi Banteng untuk menguji kemampuannya, di mana keduanya terlibat dalam persaingan yang intens. Tahap ini kemudian berlanjut ke uji utama, di mana Peri dan Banteng bergulat untuk memperebutkan wilayah tersebut. Setelah perjuangan yang sengit, Peri berhasil mengalahkan Banteng, menandai perubahan signifikan dalam cerita. Tahap berikutnya adalah tahap kegemilangan, di mana Peri secara definitif mengalahkan Banteng dan mengambil alih wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Banteng. Situs tempat pertempuran ini hanya menyisakan tubuh Banteng tanpa kepala, menjadi simbol kekalahan Banteng. Situasi akhir dari cerita ini menggambarkan keberhasilan Peri dalam menduduki wilayah tersebut, yang kemudian diabadikan dalam nama Perumahan *Watu Banteng*. Nama ini diambil dari situs tubuh banteng yang ditemukan di area tersebut, menghubungkan legenda dengan lokasi geografisnya.



**Gambar 1. Skema Aktan Cerita
Legenda Nama Perumahan *Watu Banteng***

Legenda nama Perumahan *Watu Banteng* dapat dianalisis melalui skema aktan dan skema fungsional menurut teori Greimas. Dalam analisis skema aktan, Peri berperan sebagai pengirim dan subjek cerita, memiliki hasrat kuat untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Objek dari cerita ini adalah perebutan wilayah kekuasaan yang dikuasai oleh Banteng. Banteng berperan sebagai penentang yang melawan Peri, mencoba mempertahankan wilayahnya. Peri dibantu oleh kekuatan yang lebih besar, yang memungkinkan dia untuk mengalahkan Banteng. Konflik antara Peri dan Banteng menunjukkan dinamika cerita di mana Peri berhasil merebut wilayah dan Banteng kalah.

Dalam skema fungsional, cerita dimulai dengan Peri yang menunjukkan hasratnya untuk menguasai wilayah baru, menjadikannya sebagai subjek yang memulai alur cerita. Terdapat pada kutipan data sebagai berikut.

“Setahu saya ceritanya dari Mbah Kung itu dulu ada pergulatan antara sosok peri dan banteng yang memperebutkan wilayah kekuasaan di sekitar situ” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, Ketua RT Lingkungan Lukman Hakim, 10 Maret 2024).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa keinginan atau hasrat Peri yang ingin memperebutkan suatu wilayah kekuasaan yang telah dikuasai lebih dulu oleh Banteng. Faktor yang mendasari keinginan Peri tersebut adalah agar masa kekuasaannya lebih luas dan ia dapat lebih disegani lagi oleh para lawannya. Konflik muncul ketika Peri harus menghadapi Banteng dalam perebutan wilayah kekuasaan. Tahap uji kecakapan terlihat dari perjuangan Peri untuk mengatasi banteng dan mengklaim wilayah. Terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“... dulu ada pergulatan antara sosok peri dan banteng yang memperebutkan wilayah kekuasaan di sekitar situ” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, Ketua RT Lingkungan Lukman Hakim, 10 Maret 2024).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa keberhasilan Sang Peri menemukan wilayah kekuasaan yang ideal yang dapat dikuasai oleh dirinya. Tokoh Peri dalam cerita tersebut diuji “kecakapannya” dengan melawan kegigihan Banteng untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya. Uji utama terjadi saat Peri dan Banteng bergulat untuk wilayah tersebut, di mana Peri akhirnya memenangkan pertarungan berkat kekuatannya yang lebih besar. Terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“... dulu ada pergulatan antara sosok peri dan banteng yang merebutkan wilayah kekuasaan di sekitar situ. Dan yang menang adalah perinya, karena katanya memiliki kekuatan yang lebih besar daripada Si Banteng” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, Ketua RT Lingkungan Lukman Hakim, 10 Maret 2024).

Kutipan data di atas menjelaskan situasi konflik yang genting. Sang Peri mencari cara agar bisa merebut wilayah kekuasaan yang telah dikuasai oleh Banteng. Konflik pertentangan antara Peri dan Banteng tersebut diterima oleh kedua belah pihak sehingga mereka mengalami situasi di mana Banteng akhirnya menerima kealahannya dalam pergulatan melawan Peri tersebut. Pada tahap kegemilangan, Peri berhasil mengalahkan Banteng, dan situs badan Banteng yang ditemukan menjadi simbol kemenangan Peri. Pada tahap kegemilangan ini terdapat pada kutipan data sebagai berikut.

“Dan yang menang adalah perinya, karena katanya memiliki kekuatan yang lebih besar daripada si banteng.”

“Nah, di tempat situs tersebut itu cuma menyisakan badannya banteng saja, karena ada yang bilang kalau kepalanya itu ditanam di area sekitar Candi Jawi untuk persembahan sesajen kepada Yang Kuasa” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, Ketua RT Lingkungan Lukman Hakim, 10 Maret 2024).

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa tahap kegemilangan ini ialah saat Sang Peri berhasil mengalahkan Banteng atas konflik perebutan wilayah kekuasaan tersebut. Kemudian, akhir cerita menunjukkan hasil dari perjuangan Peri yang berhasil menduduki wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Banteng. Terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“... setelah tumbangnya Banteng di tangan Sang Peri itu akhirnya Perinya berhasil menguasai wilayah tersebut ...” (Wawancara dengan Bapak Junaidi, Ketua RT Lingkungan Lukman Hakim, 10 Maret 2024).

Penggalan dari akhir cerita tersebut menjelaskan bahwa atas kegigihan dan hasrat Peri melawan Banteng, ia berhasil menduduki wilayah kekuasaan yang sebelumnya telah dikuasai lebih dulu oleh Sang Banteng. Nama Perumahan Watu Banteng diambil dari penemuan situs badan banteng tanpa kepala di kawasan tersebut, yang menambah nilai historis dan budaya pada daerah itu. Penamaan ini juga mencerminkan warisan budaya lokal yang melekat pada legenda dan sejarah wilayah tersebut.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, skema aktan dan skema fungsional dari teori struktur naratif Greimas terbukti efektif dalam menganalisis cerita Legenda Nama Perumahan *Watu Banteng*. Analisis ini menunjukkan bahwa Banteng sebagai penentang tidak berhasil menghalangi Sang Peri dalam merebut wilayah kekuasaan, berkat bantuan kekuatan yang lebih besar. Nama Perumahan *Watu Banteng* mencerminkan peristiwa legendaris dengan ditemukannya situs banteng yang hanya menyisakan badan tanpa kepala. Teori struktur naratif Greimas dapat diaplikasikan pada cerita legenda Indonesia dan memberikan wawasan naratologis yang berharga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai penamaan perumahan dan menerapkan teori ini pada objek cerita lainnya untuk analisis yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Asyura, M., Karlina, E. M., Effiyadi, E., & Pribady, H. (2021). Implementasi Struktur Naratif Greimas pada Cerita Ulat Entaduk (Sastra Lisan Melayu Mempawah). *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 214–230. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.294>

- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Greimas, A. J. (1987). *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory*. University of Minnesota Press.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 40–55. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22746>
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan Yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A. J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 15(1), 17–25. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/434>
- KBBI. (2024a). *Legenda*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/legenda>
- KBBI. (2024b). *Naratif*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/naratif>
- Leandro, J. (2023). *Penggunaan Majas dalam Esai “나는 나로 살기로 했다” Karya Kim Su Hyeon: Kajian Stilistika* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/87801/>
- Mukodas, M., Miranti, M., & Nurjaman, A. (2024). Alasan-Alasan Pengusiran pada Legenda Sangkuriang dalam Perspektif Sastra Bandingan. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.29>
- Mustafa. (2017). Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. *Sawerigading*, 23(2), 205–216. <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/164>
- Ratna, & Intan, T. (2021). Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>
- Roki, Effendy, C., & Wartingsih, A. (2018). Aktansial dan Struktur Fungsional dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28156>
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3543>
- Sudaryani, R. R., Diana, P. Z., & Suwartini, I. (2023). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’daung” dari Bengkulu. *Pena Literasi*, 6(2), 154–162. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.154-162>
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV Pustaka Ilalang Group.
- Sulistyorini, D., & Andalas, D. F. (2017). *Sastra Lisan*. Madani.
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa, K. (2020). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecik. *Pena Literasi*, 3(1), 50–61. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5898>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif A.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9959>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.